

# KONSTRUKSI SOSIAL-TEOLOGIS RITUAL *IJAZAH ASMA' ARTHO* (UANG AZIMAT) DI PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM KWAGEAN PARE KEDIRI

Mukhammad Zamzami

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: mukhammadzamzami@gmail.com

**Abstract:** This article scrutinizes social and theological constructions of the practice of *ijazah Asma' Artho* or *Uang Azimat* (money blessing tradition) in Fathul Ulum Islamic Boarding School. *Asma' Artho* is not a practice of doubling money. It is only money blessed by kiai. There is a symbol contained in the post-blessing money, the kiai, through his team, writes the word *Bāsīṭ*, one of *Asmā' al-Ḥusnā*, on the blessed money. Socially, the practice, which is routinely implemented every year, is not only sought by the *santri*, but also the general public and businessmen. If *santri* and the general public wishes the blessing of their rejection from this ritual process, then it is different from the perspective of the business community, where they believe this money (*Asma' Artho*) has enough impact on the increase in the business's current good. For them, the more blessed the money is, the more fortune it earns. In understanding the theological construct of this blessed money, the author examines the meaning of the *Bāsīṭ*, one of *Asmā' al-Ḥusnā*, and the interpretation of this word in the Qur'an which is contained in the money and how to read the *rajab*. This blessed money is based on the thought of Abū Ḥāmid al-Ghazālī, Abū Bakr Muḥammad Shatā al-Dimyātī, and Ma'rūf al-Karkhī. Al-Karkhī said has even said that anyone who reads the *mawlid* upon the Prophet Muhammad on some silver or gold-plated dirhams and then mix the dirhams with other dirhams, these dirhams will then get a blessing.

**Keywords:** Social constructions; theological constructions; *Asma' Artho*; *Asmā' al-Ḥusnā*.

## Pendahuluan

Dunia ekonomi Jawa terkadang memang berbau sakral. Tak sedikit para pelaku ekonomi yang melakukan mistik kejawen dalam

rangka mencari *pelarisan* (agar dagangan laris terjual) dan *golek pesugihan* (mencari kekayaan). Dua tradisi ini ditempuh melalui ragam ritual mistik kejawaan yang khusyuk. Mereka senang mendatangi tempat-tempat keramat yang dianggap memiliki tuah. Beberapa tempat yang sering didatangi pelaku ekonomi Jawa antara lain di gunung Kemukus di Sragen,<sup>1</sup> gunung Srandhil di Cilacap,<sup>2</sup> gunung Kawi di Malang,<sup>3</sup> Makam Sewu, Parangtritis, dan sebagainya. Tempat-tempat tersebut dipandang akan memberi tuah bagi kekayaan seseorang.

Di tempat-tempat keramat tersebut, biasanya terdapat makam leluhur yang pantas dimintai tolong agar dirinya kaya atau ekonominya lancar. Yang dilakukan di tempat itu adalah berdoa, *nyekar*, dan bersemedi agar diberi kemudahan melaksanakan ekonomi. Dalam riset yang dilakukan oleh Suwardi Endraswara yang meriset pelaku ekonomi Jawa yang datang dari Salatiga ke gunung Kemukus ditegaskan bahwa pelaku tersebut merasa bangkrut saat menjalankan usaha toko. Ia kemudian datang ke makan Pangeran Samodra dan Sendang Ontrowulan di gunung Kemukus. Di sana ia benar-benar meminta dengan cara bersemedi, mengambil bunga-bunga yang tersebar di atas makam, dan membasuh mukanya di Sendang

---

<sup>1</sup> Ziarah pada makam Pangeran Samudro dianggap sebagai ritual mistis yang disalahgunakan menjadi tempat ritual pesugihan yang disertai dengan hubungan seks dengan non-*mahram* sebagai syarat agar segala permintaan atau keinginan peziarah dapat dikabulkan. Lihat Rika Devi Novitasari, "Ritual Ziarah Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen" (Skripsi--Universitas Negeri Semarang, 2015). Bandingkan dengan temuan Nurul Azizah, "Persepsi Masyarakat, Tata Cara, dan Dampak Ritual *Ngalap Berkah* pada obyek wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen" (Skripsi--Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

<sup>2</sup> Yudha Irawan, V. Indah Sri Pinasti, dan Puji Lestari, "Fenomena Bersemedi di Tempat Petilasan Sekitar Gunung Srandil, Adipala, Cilacap, Jawa Tengah", *E-Societas*, Vol. 4, No. 6, (2015).

<sup>3</sup> Secara historis, Zamhari mendapati bahwa Pesarean Gunung Kawi memiliki latar belakang makam Eyang Djoego dan Raden Mas Iman Soedjono. Kedua tokoh ini adalah mantan pasukan dan orang terdekat Pangeran Diponegoro yang lari ke wilayah Jawa bagian Timur setelah kalah pada Perang Jawa. Kedua tokoh ini selama hidupnya sering membantu masyarakat dan menyebarkan Islam, hingga sampai kematiannya karisma mereka masih melekat dengan bukti banyaknya peziarah yang datang ke Pesarean Zamhari. Zamhari Prastyo Hadi, "Fenomena Pesugihan di Pesarean Gunung Kawi Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang dan Muatan Pendidikannya" (Skripsi--Universitas Negeri Malang, 2014).

Ontrowulan. Tak dinyana sedikit demi sedikit usahanya mulai bangkit lagi dan mendapat keuntungan lumayan.<sup>4</sup>

Agaknya fenomena ini mempertegas teori James George Frazer yang menyatakan bahwa pada mulanya manusia merasionalkan pemecahan problem hidupnya. Namun sistem pengetahuan manusia yang terbatas terkadang membuatnya tak sanggup lagi mengelola dengan baik masalah yang dihadapi. Karenanya, mereka menggunakan opsi lain dengan menggunakan magic, ilmu gaib. Magic adalah semua tindakan manusia mencapai sesuatu dengan menggunakan ragam kekuatan alam dan luar lainnya.<sup>5</sup>

Pendek kata, mencari pesugihan dalam masyarakat mistik kejawaan memang fenomena unik. Mereka mencari keheningan dan ketenangan batin agar ada koreksi diri dan refleksi ke depan untuk bisnisnya. Bahkan, seringkali mereka menggunakan jimat atau azimat (benda keramat) untuk mendapatkan kekayaan. Tak sedikit pedagang di pasar tradisional Jawa—misalkan di pasar Sepanjang Sidoarjo—yang menggunakan jimat agar dagangannya laris. Jimat tersebut berasal dari tempat keramat, antara lain berupa bunga kenanga, batu akik, keris kecil, dan lain-lain yang diletakkan di bawah barang dagangannya agar menarik pembeli. Jimat tersebut selalu dibubuhi kemenyan setiap malam Jumat dan diberi sesaji ragam bunga.<sup>6</sup>

Pelaku ekonomi Jawa juga sering menjalankan tirakat agar dagangannya laris. Tirakat adalah laku spiritual Jawa yang dilakukan dengan cara *sesirike* (mencegah sesuatu). Tirakat juga sering dilakukan di rumah saja dan atau di tempat lain yang keramat. Jika dilakukan di rumah, biasanya berpa *tapa ngebleng* tiga hari tiga malam, berdiam diri di kamar. Tentu saja hal ini akan merugikan dari aspek ekonomi, karena ia tak bisa berjualan. Namun mereka meyakini meskipun harus libur berdagang tiga hari, setelah itu akan mendapatkan keuntungan berlipat. Setidaknya, dagangan mereka akan menarik di mata pembeli.

Berbeda dengan fenomena pesugihan yang sarat dengan tradisi animis sebagaimana yang tergambar di atas, di Pondok Pesantren Fathul Ulum di daerah Kwagean Pare terdapat pemberian *ijazah Asma' Artho*; sebuah pelestarian tradisi Islam yang sudah mengeliminir tradisi animis dalam ritualnya. Tradisi yang diinisiasi oleh sang pendiri

---

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaan: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2003),

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987).

<sup>6</sup> Observasi di Pasar Sepanjang Sidoarjo 15 Maret 2016.

pesantren, Kiai Abdul Hannan, lestari dan istikama selama puluhan tahun dilaksanakan pada malam bulan kelahiran Nabi Muhammad. Tradisi ini menggunakan pemakaian simbol-simbol yang disematkan dalam uang itu. Simbol yang tertuang dalam uang tersebut memiliki makna khusus, yang barangkali bisa dianggap sebagai upaya menarik rejeki (*jalb al-rizq*).

Artikel ini mengupas tentang konstruksi sosial dan teologis tradisi *ijazah Asma' Artho*, di mana akan diungkap respons masyarakat terhadap ijazah pengasamaan uang ini. Selain itu, penulis mengulas juga dasar-dasar argumentasi keislaman yang dijadikan fondasi praktik ini. Praktik ini cukup signifikan diulas lebih komprehensif, karena tahun 2016 panitia penyelenggara telah meng-*asma-i* sekira 300.000.000 juta rupiah, baik itu uang umum (uang yang disediakan oleh panitia) atau khusus (uang titipan masyarakat yang mau diasmai uangnya). Biasanya uang khusus adalah uang asing, paralel seri nomor uangnya atau uang yang dianggap istimewa oleh pemiliknya semisal uang yang akan dibuat mahar, dan harus di-*asma-i* dulu.<sup>7</sup>

## **Profil Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare dan Biografi Kiai Abdul Hannan**

### **A. Profil Pondok Pesantren Fathul Ulum**

Pondok Pesantren Fathul Ulum ini didirikan pertama kali tahun 1981. Asas pesantren ini adalah Pancasila, sedangkan paham ideologi pesantren adalah akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Pesantren ini beralamatkan Jl. Pare Kandangan, Kwagean, Kreceng, Kepung, Kreceng, Kepung, Kediri, Jawa Timur 64293.<sup>8</sup>

Miftahul Ulum adalah nama awal pondok pesantren, di mana saat ini nama tersebut sudah berganti menjadi Fathul Ulum. Penyematan kata *Miftah*—yang berarti kunci—pada pesantren ini karena pesantren adalah pesantren pertama di Kwegean, sedangkan penyematan kata “Ulum” konon diambilkan dari Pondok Pesantren Roudlotul Ulum di Kencong Kediri sebagai wujud *tabarrukan* Kiai Hannan pada pesantren sang guru, Kiai Ahmadi dan Kiai Zamroji Syaerozi. Dikarenakan terdapat kesamaan nama dengan Miftahul Ulum yang terletak di Jombang Pare Kediri, pada perkembangannya nama pesantren tersebut kemudian diganti menjadi Fathul Ulum.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Observasi di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare 18 November 2016.

<sup>8</sup> Buku Alumni Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare, 2016.

<sup>9</sup> Ibid.

Nama *Fath* yang menjadi awal dari nama pesantren ini tidak jauh berbeda dengan salah satu nama pesantren tempat Kiai Hannan belajar, yakni Pondok Pesantren Futuhiyyah di Mranggen Demak. Kedua pesantren sama-sama menggunakan kata dasar *f-t-h*. Konon, kesamaan ini juga dianggap sebagai *tabbarukan* kepada pesantren Futuhiyyah di bawah asuhan Kiai Muslih b. Abdurrahman selain nama ini juga direstui oleh sang guru saat melakukan *istikbārah* penamaan pesantren.<sup>10</sup>

Pesantren Fathul Ulum merupakan lembaga pendidikan Islam berpaham Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dengan menyelenggarakan program-program pendidikan madrasah formal dan non-formal, pengajian, kursus-kursus, dan pelatihan serta kegiatan-kegiatan keagamaan serta sosial kemasyarakatan.

## **B. Sketsa Biografis Kiai Abdul Hannan**

Kiai Abdul Hannan dilahirkan di desa Boto Putih Kecamatan Cangu, ±5 km sebelah utara dusun Kwagean dari pasangan Ma'shum dan Siti Nu'amah. Ia putra keempat dari 12 bersaudara. Ayahnya seorang buruh tani dan penjual kelapa. Sedangkan ibunya adalah seorang penjahit dan juga berjualan jajanan di pasar. Hannan kecil berkembang di lingkungan yang cukup sederhana. Ia rela menjadi buruh dengan menanam singkong di kebun orang lain dengan upah beberapa singkong saja. Hal ini dilakukannya hingga ia tamat dari Sekolah Rakyat.<sup>11</sup>

Saat kecil, Hannan dikenal sosok yang tekun, *tawādu'*, dan mulia. Pada saat berinteraksi dengan masyarakat, ia selalu menggunakan tutur kata *balus* (Kromo Inggil), hingga semua orang mengenali kekhasan cara bertuturnya. Tidak seperti kebanyakan anak kecil yang suka bermain, ia kecil lebih suka membantu orang tua dengan menggembala kambing dan memelihara hewan peliharaan, seperti itik, ayam, burung, dan lain-lain.

Kiai Hannan mengawali pendidikannya dengan menamatkan pelajarannya di Sekolah Rakyat (sekarang SD). Ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Wajib Belajar (MWB) sampai tingkat Madrasah Tingkat Tinggi (MTT). Sekira umur 12 tahun, Kiai Hannan memasuki pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Kencong (sebelah Timur wilayah Kwagean) yang

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid.

diasuh oleh KH. Ahmadi dan KH. Zamroji Syaerozi. Sekira 15 tahun ia menghabiskan waktu di pondok pesantren ini. Sebelum belajar di Pesantren tersebut, Hannan muda memang sudah cukup akrab dengan tradisi pembelajaran ala pesantren di desanya. Ia pun sudah menamatkan belajar kitab *Sullam al-Tawfiq* dan bahkan sudah menghafal *taṣrif istilāḥī* dan *luḡhavi*.<sup>12</sup>

Selama menuntut ilmu, Kiai Hannan belajar kepada beberapa kiai, antara lain: Kiai Ahmadi (Kencong, Kediri), Kiai Zamroji Syaerozi (Kencong, Kediri), Kiai Mahrus Ali (Lirboyo, Kediri), Kiai Maimun bin Kiai Zubair (Sarang, Jawa Tengah), Kiai Muslih (Mranggen, Jawa Tengah), Kiai Jamaluddin (Batokan, Kediri), Kiai Jauhari Umar (Pasuruan), Kiai Dimiyati (Kaliwungu, Kendal), dan lain-lain.<sup>13</sup> Dalam sanad keilmuan, Kiai Hannan pernah mendapatkan ijazah dari shaykh Yasin al-Fadani saat berkunjung ke Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri sekira tahun 1982. Bahkan ditegaskan oleh Kiai Hannan, bahwa saat beliau menerima ijazah sanad keilmuan dari shaykh Yasin, saat itu beliau tidak banyak mempunyai kitab-kitab yang diijazahi. Akan tetapi beberapa waktu yang tidak lama pasca-ijazah, kitab-kitab yang diijazahkan datang pada beliau dari banyak sumber yang tak terduga.<sup>14</sup>

Adapun beberapa santri yang pernah berguru kepada Kiai Hannan, antara lain: Kiai Mohammad Hadi Mahfud (Mlaten, Tulungagung), KH. Mas'ud (Gondang, Blitar), Kiai Saiful Bahri (Blitar), Kiai Imam Mawardi (Blitar), Kiai Yahya (Medini, Kudus), Kiai Agus Mas'ud (Banyuwangi), Kiai Abdul Halim (Banyuwangi), Kiai Ahmad Rafi'i (Pekalongan), Gus Wahab (Tambak Beras, Jombang), Gus Ali Jauhari (Pasuruan), dan masih banyak lagi.<sup>15</sup>

Kiai Abdul Hannan mempunyai karya, di antaranya kitab *Sullam al-Futūḥāt* dan *Silāḥ al-Muballighīn*. Kedua karya ini merupakan kompilasi dari beberapa kitab yang berisi tentang amalan-amalan yang dibutuhkan masyarakat. Kedua kitab ini mencoba mengompilasi ragam amalan yang didapat saat mempelajari kitab-kitab klasik selama menuntut ilmu. Varian amalan di dalamnya bersumber dari al-Qur'ān, Sunnah, dan hikmah para *ḥukamā'*. Kedua kitab tersebut ditulis dan

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> K. H. Abdul Hannan, *Wawancara*, Pare 15 November 2015.

<sup>15</sup> Misbahul Munir (Santri Senior Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare), *Wawancara*, Pare 25 Juni 2017.

di-*launching* secara berkala setiap tahun. Sampai tahun 2017, kitab *Sullam al-Futūḥāt* disusun sampai 20 volume, sedangkan kitab *Silāḥ al-Muballighīn* sampai volume keempat. Kedua kitab ini berkisar sampai 20 sampai 25 halaman sebesar buku saku tanggung. Ada kemungkinan kitab ini akan bertambah volumenya pada setiap tahun. Proses *launching* volume terbaru kitab karya Kiai Hannan biasanya dilaksanakan bersamaan dengan proses *ijāzah kubrā* di setiap tanggal 14 bulan Safar.<sup>16</sup>

Pada awalnya *Sullam al-Futūḥāt* merupakan lembaran-lembaran yang terserak. Amalan yang terdapat dalam kitab *Sullam al-Futūḥāt* merupakan amalan yang diberikan oleh Kiai Hannan kepada orang-orang yang meminta ijazah amalan, baik *mahabbah*, penglarisan, dan lain-lain yang ditulis sendiri olehnya. Seiring berjalannya waktu, ragam lembaran ini kemudian dikompilasi hingga sampai volume dua puluh. Hal ini pula yang terjadi pada penyusunan kitab *Silāḥ al-Muballighīn*.

Pembukuan pertama terjadi pada tahun 1996 M/1417 H pada malam Jumat bulan Safar minggu kedua dan kiai sendiri yang menyusun urutan-urutan amalan tersebut.<sup>17</sup> Menurut Kiai Abdul Qadir penulisan kitab *Sullam al-Futūḥāt* merupakan permintaan dari masyarakat—yang mengikuti pengajian rutin pada malam Rabu—yang menghendaki agar ragam amalan yang biasanya dilakukan Kiai Hannan dapat dikodifikasi dengan baik. Ragam amalan tersebut pada dasarnya sudah diberikan oleh kiai semenjak tahun 1982 saat jumlah santri masih sekira 50-an santri.<sup>18</sup>

Jika melihat dari kitab-kitab, seperti *Sullam al-Futūḥāt* dan *Silāḥ al-Muballighīn*, yang diijazahkan kepada santri di tiap tahun, tidak mengherankan jika kiai Hannan juga biasa dijuluki dengan kiai tabib.<sup>19</sup> Menariknya, jika dilihat secara saksama suluruh edisi kitab yang diijazahkan, didapati bahwa dalam merumuskan dan mengompilasi beberapa isi kitabnya, kiai tidak hanya merujuk pada satu kitab semata, tetapi beliau mampu mengombinasikan dengan banyak kitab. Bisa dikatakan bahwa selain disebut kiai tabib, beliau bisa dikategorikan kiai intelek karena wacana dan pemahamannya yang sangat luas pada

---

<sup>16</sup> Buku Alumni Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare, 2016.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Lihat M. Syamsul Huda, “Epistemologi Penyembuhan Kiai Tabib”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (2013), 103-120.

beragam kitab. Tidak ada satu pun rangkaian ijazah yang tidak pernah diamankan olehnya.

## Konstruksi Sosial Teologis *Ijazah Asma' Artho*

### A. Konstruksi Sosial *Ijazah Asma' Artho*

Bagi masyarakat Muslim, terkadang mereka perlu mendapatkan sugesti tentang keberkahan uang yang selama ini dikelola untuk tujuan bisnis. Beberapa di antara para pemegang uang yang sudah di-*asma-i* menyatakan bahwa mereka percaya bahwa saat mereka memegang uang *asma-an*, rejekinya pun semakin lancar. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Hanafi yang menyatakan:

*Sudah ketiga kalinya aku rutin melu acara ijazah Asma' Artho sejak tahun 2014. Perkembangan bisnisku alhamdulillah lancar. Awal melu acara ijazah-an aku cuma nga-asma-i 300 ewu, tahun kedua (2015) aku iso ng-asma-i satu yuto, tahun ketiga aku ng-asma-i telung yuto.<sup>20</sup>*

[Semenjak tahun 2014, saya sudah tiga kali ikut acara ritual *ijazah Asma' Artho*. Saya bersyukur bahwa bisnisku semakin lancar. Pertama kali ikut *ijazah Asma' Artho*, saya hanya meng-*asma-i* uang tiga ratus ribu rupiah. Di tahun 2015, saya bisa meng-*asma-i* uang sekira satu juta rupiah. Di tahun 2016, saya bisa meng-*asma-i* uang sekitar tiga juta rupiah].

Tidak semua peserta yang hadir adalah pengusaha atau wirausahawan, karena banyak dari kalangan santri yang tidak mempunyai latar belakang bisnis. Mereka hanya berharap keberkahan rejeki yang didapat. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Fathul Ulum. Saat ditanya berapa ia meng-*asma-i* uangnya. Ia menjawab *mung limang ewu* (hanya lima ribu).<sup>21</sup>

Para pengamal dan pemegang uang *Asma* sangat variatif. Ada dari kalangan wirausahawan, santri, dan para akademisi. Beberapa dari kalangan akademisi bahkan dari unsur dosen, selain aktivitas lain, seperti guru, mudin, dan lain sebagainya. Narasumber dari unsur dosen, misalnya, yang sempat ditemui oleh peneliti, adalah A. Mufti Khozin, dosen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dari Sumenep Madura. Khozin menyatakan bahwa ritual ini sudah sering dilakukannya. Bahkan dalam pengakuannya, ia mengetahui tradisi *ijazah* ini sudah cukup lama, karena ia sendiri alumnus pondok pesantren Fathul Ulum. Ia juga

<sup>20</sup> Hanafi (Wirausahawan di Gresik), *Wawancara*, Pare 26 Juni 2016.

<sup>21</sup> Aziz Abidin (Santri Senior di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Kwagean), *Wawancara*, 15 Juli 2016.



pernah menjadi ketua panitia pada pelaksanaan *ijazah Asma' Artho*. Saat ditemui, Khozin menuturkan ia membawa beberapa orang yang juga meng-*asma-i* uangnya. Tidak hanya uang, barang-barang seperti sorban dan sabuk juga di-*asma-i*. Khozin menuturkan:

Beberapa masyarakat di daerah saya tertarik untuk mencari keberkahan harta bendanya. Mereka berharap sekali harta bendanya selalu berkah dan selalu terlimpah kepadanya rejeki yang halal.<sup>22</sup>

Penulis juga menemukan bahwa ada pelaku dan pengamal *ijazah Asma' Artho* dari kelompok mahasiswa program studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ditemui oleh penulis, ia menegaskan bahwa karena latar belakangnya dari pesantren ia cukup familiar dengan tradisi *ijazah* ini. Saat ditanya oleh penulis, bahwa program studi yang ditempuhnya cukup rasional dalam mengelola keuangan, lantas kenapa masih mempercayai hal-hal irasional seperti *ijazah Asma' Artho* ini, ia menjawab: *tradisi ini cukup familiar dengan latar belakang saya yang alumnus pondok pesantren. Saya percaya bahwa argumen-argumen teologis ijazah ini membawa keberkahan bagi pemegang barang asma, karena doa-doa yang dilantunkan.*<sup>23</sup>

Keragaman peserta *ijazah Asma' Artho* ini memang sangat menarik di antaranya dari kelompok masyarakat awam dan santri. Adapun masyarakat awam melihat praktik ini dianggap lebih islami dan jauh dari praktik abnormal, seperti fenomena pesugihan lain yang terkadang ada ritual keluar dari *mainstream* agama. Hal ini, misalnya, ditemukan dalam riset Luzman Abdau yang melakukan riset pesugihan di Gunung Kemukus Sleman Yogyakarta. Dinyatakan bahwa para pelaku pesugihan di sana juga melakukan ritual hubungan seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pelaku pesugihan mengetahui adanya hubungan seksual selama pelaksanaan ritual. Mereka menganggap bahwa dengan melakukan hubungan seksual tersebut, keinginan mereka dapat dengan mudah dicapai. Hasil yang didapatkan setelah melakukan ritual pesugihan tersebut dapat berupa usaha atau pekerjaan yang semakin lancar, meskipun disisi lain ada juga yang belum mendapatkan hasil dari ritual pesugihan tersebut.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> A. Mufti Khozin (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel), *Wawancara*, Pare 12 Mei 2017.

<sup>23</sup> Ahmad Thayyib (Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), *Wawancara*, Pare 27 Agustus 2016.

<sup>24</sup> Luzman Abdau, "Ritual Pesugihan di Gunung Kemungkus: Studi Deskriptif tentang Ritual di Gunung Kemungkus", *Jurnal Program Studi Sosiologi*, 2013.

Dalam tataran perilaku, maraknya fenomena perdukunan, pesugihan, jimat dan bekal-bekalan di kalangan masyarakat dan sebagainya merupakan suatu fenomena yang menjadi realitas dalam masyarakat Indonesia. Bahkan menurut Ruslani terdapat banyak tempat yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat Jawa yaitu Gunung Kawi di Jawa Timur, gunung kemukus di Kedung Ombo, Jawa Tengah, dan gunung Guci di Slawi, Jawa Tengah.<sup>25</sup>

Kepercayaan atas kekuatan roh atau mitos tertentu merupakan bentuk lain pengaruh adat istiadat dan budaya terhadap sistem kepercayaan masyarakat Muslim. Wujud kepercayaan tersebut semisal upacara nyadran atau juga dikenal dengan sebutan petik laut. Upacara ini ditujukan untuk memberikan penghormatan dan sesembahan kepada penguasa laut yang dikenal dengan Nyi Roro Kidul.<sup>26</sup> Wujud kepercayaan tersebut semisal upacara *nyadran* atau juga dikenal dengan sebutan petik laut. Upacara ini ditujukan untuk memberikan penghormatan dan sesembahan kepada penguasa laut yang dikenal dengan Nyi Roro Kidul.

Secara umum, dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, terdapat berbagai macam bentuk perilaku beragama masyarakat. Berbagai macam bentuk perilaku keagamaan tersebut dapat mengklasifikasi masyarakat menjadi tiga bagian, antara lain:

*Pertama*, masyarakat sinkretis. Untuk tipe pertama ini adalah masyarakat yang beragama Islam tetapi percaya kepada dukun, roh leluhur, paranormal, tukang sihir, arwah penasaran, dan lain-lain. Dalam perilaku keagamaan mereka masih memberikan sesajen untuk tempat-tempat yang dianggap keramat, masih mendatangi dukun untuk meminta pengobatan, masih mendatangi tempat-tempat angker untuk pesugihan, melakukan sihir, bekal-bekalan dan lain sebagainya.

*Kedua*, masyarakat puritan. Muslim kelompok berusaha menjalankan ajaran agama Islam secara tekstual dan jargon utamanya adalah kembali ke al-Qur'an dan Sunnah. Kelompok ini cenderung bersikap tidak akomodatif terhadap kepercayaan masyarakat yang bersumber dari nilai budaya dan adat istiadat. Para pengkaji Islam di Indonesia menyebut mereka sebagai bagian dari gerakan puritan,

<sup>25</sup> Ruslani, *Tabir Mistik: Alam Ghaib dan Perdukunan dalam Terang Sains dan Agama* (Yogyakarta: Tinta, 2003), 63.

<sup>26</sup> Baiq Lily Handayani, "Transformasi Perilaku Keagamaan: Analisis terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syarīyah Pada Komunitas Muslim Jember", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No. 2 (Oktober 2011), 73.

sebagian lagi menyebutnya Islam reformis, Islam modern dan yang lain menyebutnya Islam revivalis.

*Ketiga*, masyarakat akomodatif. Kelompok ini adalah kelompok yang masih menerima ritual dan praktik yang masih ada argumentasi teologis. Sebagaimana praktik *ijazah Asma' Artho* yang dianggap mempunyai basis pemikiran teologis yang jelas. Misalnya rujukan-rujukan otoritatif dari ritual ini diambilkan dari beberapa kitab yang dikarang oleh, misalnya, Abū Ḥāmid al-Ghazālī dan pengarang kitab *I'ānat al-Tālibīn* karya Abū Bakr Muḥammad Shaṭā al-Dimyāṭī.

Fenomena *ijazah Asma' Artho* ini dianggap tidak “mengeksploitasi” biaya atau mahar dalam pengasmaan uang. Beberapa Lembaga yang menerima pengasmaan ijazah terkadang meminta mahar yang sangat mahal. Ini berbeda dengan biaya atau mahar yang harus dikeluarkan oleh masyarakat jika menginginkan uangnya di-*asma-i* agar berkah. Mahar uang yang diasmai adalah sebesar uang yang ingin di-*asma-i*. Jadi, jika ingin mengasmai uang lima ribu rupiah, maka yang uang yang disetorkan dengan maharnya adalah kelipatan uang tersebut, yakni sepuluh ribu rupiah.

Dalam konteks ini masyarakat cukup mudah mendapatkan uang *asma* tersebut, karena harga yang sangat terjangkau. Di samping itu, keterlibatan masyarakat untuk ikut berdoa bersama kiai dan para santri juga berdampak pada rasa ikut berkontribusi masyarakat terhadap proses pengijazahan. Mereka terlibat dalam membaca Maulid Barjanzi sebelum uang dan barang yang akan di-*asma-i* dibacakan wirid oleh kiai dan para santri khusus.

Secara umum dapat digambarkan dari para peserta ijazah *Asma' Artho* bahwa mereka mencari keheningan dan ketenangan batin agar ada koreksi diri dan refleksi ke depan untuk bisnis yang dijalani, sekecil apapun bisnis tersebut. Karenanya, mereka menggunakan uang asma sebagai jimat atau azimat—sebagai *wasilah*—setidaknya untuk melancarkan rejekinya.

## **B. Konstruksi Teologis *Ijazah Asma' Artho***

Pada dasarnya praktik ritual *ijazah Asma' Artho* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri mempunyai dasar-dasar teologis. Dalam amatan penulis saat proses *ijazahan Asma' Artho*, masyarakat yang mendaftarkan uangnya untuk di-*asma-i* diberikan selebaran yang berisi tentang dalil-dalil teologis agar terhindar dari ragam prasangka syirik. Biasanya, Kiai Hannan

mengawali proses ijazah tersebut dengan menjelaskan kronologi pengijazahan ini yang awalnya adalah permintaan dari masyarakat dan santri. Sampai akhirnya ritual ini menjadi sebuah tradisi setiap tanggal 12 Rabiul Awwal setiap tahun.<sup>27</sup>

Beberapa argumentasi teologis mendasari ritual peng-*ijazah*-an *Asma' Artho*, di antaranya:

*Pertama*, Ma'rūf al-Karkhī mengatakan: barangsiapa membaca maulid Nabi saw. pada beberapa dirham berlapis perak atau emas, kemudian dirham-dirham tersebut digabungkan dengan dirham yang lain, maka dirham-dirham tersebut akan mendapatkan berkah. Pemiliknya tidak akan mendapatkan kefakiran dan kekurangan harta, karena keberkahan maulid Nabi saw.<sup>28</sup>

*Kedua*, sebagaimana dirujuk dari kitab *al-Anfāq* karya Abū Ḥāmid al-Ghazālī disebutkan: “Barangsiapa menuliskan *al-Basīṭ*—salah satu nama Allah—dan digantungkan dalam rumah, maka ia akan didatangi rejeki setiap harinya.<sup>29</sup>

*Ketiga*, beberapa ulama *khāṣ* klasik pernah menyatakan bahwa: “Untuk mendapatkan keberkahan dan kelancaran (rejeki), maka hendaknya dibacakan ayat kursi untuk makanan yang sedikit atau gandum, anggur kering, beras atau lainnya. Setiap kali anda membaca untuk makanan-makanan tersebut, maka makanan tersebut akan mengembung (menjadi berlipat ganda) sampai sejumlah para rasul. Sesungguhnya keberkahan dan kelancaran itu terjadi karena kehendak Allah. Hal itu pula akan terjadi jika dibacakan pada dirham-dirham. Ini adalah salah satu keistimewaan al-Qurʾān.<sup>30</sup>

Dalam kitab *Shumūsh al-Anwār* disebutkan bahwa dalam menarik keberkahan pada buah-buahan seperti anggur dan kurma adalah dengan menuliskan sebuah rajah (*al-ḵbātām*) di sebuah kertas pada hari senin dengan *naqsh* lalu bubuhilah wewangian dan letakkan di tengah-tengah tangan anda buah-buahan tersebut. Angkatlah (makanlah) dalam keseharian, namun ketika memakannya hendaknya ia membaca

<sup>27</sup> Observasi di Pondok Pesantren Fathul Ulum di Kwagean Pare 24 Agustus 2016.

<sup>28</sup> Abū Bakr ʿUthmān b. Muḥammad Shaṭā al-Dimyāṭī al-Shāfiʿī, *Iʿānat al-Ṭalibīn*, Vol. 3 (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th.), 364.

<sup>29</sup> al-Ghazālī, *al-Anfāq*, 32.

<sup>30</sup> Muḥammad Ḥaqqī al-Nāzili, *Khazīnat al-Asrār Jalīlat al-Adhkār* (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, t.th.), 128.

*al-‘aẓīmah*, maka makanan tersebut tidak akan berkurang. Perbaruilah amalan ini setiap awal tahunnya.<sup>31</sup>

Sebagaimana dikutip dalam kitab *al-Ni‘mah al-Kubrā ‘alā al-‘Ālam fī Mamlid Sayyid Walad Adam* karya Ibn Hajar al-Haythamī yang dinyatakan bahwa “barangsiapa membaca maulid Nabi saw. pada dirham-dirham maka akan ditemukan barakah di dalamnya dan pemiliknya tidak akan fakir dan tangannya tidak akan kekurangan harta sebab keberkahan maulid Nabi saw”.<sup>32</sup>

Terkait dengan penulisan Asma Allah, *al-Bāsīt*, sebagaimana yang tertuang pada poin kedua di atas, ‘Abd al-Maqṣūd Muḥammad Sālim dalam buku *Fī Malakūt Allah ma‘a Asmā Allah* menyatakan setiap *Asmā’* Allah memiliki jumlah khusus dan setiap jumlah memiliki martabat-martabat di mana sebaiknya pezikir tidak melampaui batasannya. Prinsipnya, menzikirkan *Asmā’* Allah itu harus berdasarkan jumlahnya yang sesuai dengan tiap-tiap *Asmā’*-Nya. Ada yang mengatakan prinsip tersebut merupakan pintu *nuṣūl* dan malampaui jumlahnya bisa membahayakan terutama bagi yang tidak memiliki *murshid*. Sebab sudah menjadi kemestian bahwa engkau harus dibimbing oleh seorang *murshid* dan seorang ‘*arif* yang mengajarkanmu tingkatan-tingkatan rohani (*ma‘ālim al-tanzīl*).<sup>33</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. al-Ra‘d [13]: 26 yang artinya “Allah melapangkan rejeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki).<sup>34</sup> Makna *al-Bāsīt* adalah bahwa Allah adalah Dzat yang melapangkan rejeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki untuk hamba-Nya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *Asmā’* ini adalah zikir Malaikat Israfil.<sup>35</sup> Kehendak Allah sangat independen dalam melapangkan atau menyempitkan rejeki. Dia bisa menguatkan rejeki bagi orang tidak beriman, dan melemahkan rejeki

---

<sup>31</sup> Ibn al-Hāj al-Tilimsānī al-Maghribī, *Shumūs al-Anwār wa Kunūẓ al-Asrār al-Kubrā* (t.t.: t.tp., t.th.), 51.

<sup>32</sup> Ibn Hajar al-Haythamī, *al-Ni‘mah al-Kubrā ‘alā al-‘Ālam bi Mamlid Sayyid Walad Adam* (t.t.: t.tp., t.th.), 9.

<sup>33</sup> ‘Abd al-Maqṣūd Muḥammad Sālim, *Fī Malakūt Allah ma‘a Asmā Allah* (Kairo: Shirkat al-Sharlā li al-Ṭab‘ wa al-Nashr wa al-Adawāt al-Kitābīyah, 2003), 22.

<sup>34</sup> Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafsīr: Tafsīr li al-Qur‘an al-Karīm*, Vol. 2 (Libanon: Dār al-Fikr, 2001), 76.

<sup>35</sup> Sālim, *Fī Malakūt Allah*, 22.

bagi yang beriman.<sup>36</sup> Kemurahan dan rahmat Allah adalah kunci segalanya.<sup>37</sup> Akan tetapi seseorang yang mendapatkan keluasaan rejeki bukan berarti seseorang mendapatkan kemuliaan, dan tidak mendapatkan rejeki bukan berarti ia dihina. Kekayaan dan kemiskinan manusia bukan tolok ukur Allah suka dan tidak suka.<sup>38</sup>

Siapa saja yang berzikir *al-Bāsīṭ* dan dia memiliki hajat tulus dan mendesak, maka Allah akan lapangkan rejeki baginya. Allah hidupkan kalbunya. Allah hilangkan gundah-gelisahnya. Allah jadikan setiap tahun yang melihatnya mencintainya.<sup>39</sup>

Kebanyakan dari kita menginginkan pengabulan yang cepat seraya berkata: “Ya Tuhanku, kenapa tidak segera mengabulkanku?” Lalu ia berprasangka buruk kepada Tuhannya. Maka ini bukan termasuk adab dan kebiasaan seorang Muslim.<sup>40</sup>

Seorang hamba saleh berkata, “Aku pernah memohon kepada Allah sebuah hajat selama kurang lebih empat puluh tahun, dan Dia memberiku. Namun aku tidak lantas mewujudkannya dengan cara yang buruk”. Inilah contoh penyerahan diri dan kepasrahan kepada Allah terhadap segala perkara yang kita hadapi pra dan pasca-perkara itu terealisasi. Pahami isyarat dari ayat ini, “...dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini”. (Q.S. al-Kahf [18]: 24.<sup>41</sup>

Dalam konteks penyebutan dan zikir *al-Bāsīṭ*, sebagian ahli makrifat, seperti Abū Ḥāmid al-Ghazālī, Muḥammad Maḥmūd al-Najdī,<sup>42</sup> dan menjelaskan bahwa penyebutan *Asma* Allah *al-Bāsīṭ* biasa diawali dengan *Asma* Allah yang lain, *al-Qabīḍ* yang artinya Maha

<sup>36</sup> Muḥammad b. Aḥmad al-Khaṭīb al-Sharbīnī al-Miṣrī, *al-Sirāj al-Munīr fī al-Ṭʿānah ‘alā Ma’rifat ba’d Ma’ānī Rabbunā al-Ḥakīm al-Khabīr* (Kairo: Maṭba‘at Būlāq, t.th.), 177.

<sup>37</sup> ‘Abd al-Razzāq al-Kāshānī, *Mu‘jam Iṣṭilāḥāt al-Ṣūfiyah*, ‘Abd al-‘Āl Shāhīn (ed.) (Kairo: Dār al-Mannār, 1992), 354.

<sup>38</sup> Beberapa orang kafir bergembira dengan status kekayaannya. Hal itu karena mereka tidak mengetahui kadar dunia dan status di hari akhir nanti. Abī Bakr Jābir al-Jazāirī, *Aysar al-Tafāsīr li Kalām al-‘Alīyy al-Kabīr*, Vol. 3 (Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā‘ah wa al-Nashr wa al-Tawzī‘ wa al-Tarjamah, 1994), 26.

<sup>39</sup> Ibid., 62.

<sup>40</sup> Dikutip dari Muḥy al-Dīn b. ‘Arabī, *Kashf al-Ma’na ‘an Sīr Asmā Allah al-Ḥusnā* (Beirut: Muassasat al-‘Urwah al-Wuthqā, 2008), 93.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Lihat Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *al-Maqṣad al-Asnā fī Sharḥ Asmā Allah al-Ḥusnā*, Muḥammad ‘Uthmān Khisht (ed.) (Kairo: Maktabat al-Qur’ān, 2001), 142.

Menahan. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 245 yang berbunyi *wa Allah yaqbiḍu wa yabsuṭu wa ilayh turja'un* [Allah menahan dan melapangkan rejeki. Kepada-Nya semua dikembalikan].<sup>43</sup> Alasannya, Allah tidak disifati Maha Menahan (*al-Qābiḍ*) rejeki saja tanpa disifati Maha Memberi (*al-Bāsiṭ*) rejeki. Pula sebaliknya, Allah tidak akan disifati Maha Memberi kecuali disifati Maha Menahan rejeki.<sup>44</sup> Kedua sifat dianggap sebagai sebuah kebijaksanaan saat Allah disifati dengan Maha Menahan (*al-Qābiḍ*), maka Dia harus melestarikan juga dalam memberi rejeki umat manusia.<sup>45</sup>

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa makna *al-Qābiḍ* adalah Allah menggenggam (*qābiḍ*) ruh-ruh manusia menjelang kematiannya dan melepaskan kembali ke dalam jasad ketika dibangkitkan dari kubur.<sup>46</sup> Asma Allah ini termasuk zikir yang selalu dibaca oleh malaikat Izrail. Siapa saja yang dizalimi lalu menjadikannya zikir harian, maka Allah hancurkan orang yang menzaliminya itu. Akan tetapi menurut Sālim, dia tidak akan menjelaskan poin ini kecuali dengan pengetahuan yang mendalam. Sebab, bukanlah syiar Muslim untuk membalas dendam. Memaafkan termasuk kebiasaan yang mulia.<sup>47</sup>

### C. Membaca Rumus *Wifiq* pada *Asma' Artho*

Wifiq, wafaq, atau *wafq* secara etimologis berasal dari kata *wafiq-yafiq-wafqan* berarti *ja'alab muwāfiqan aw mulaiman* yang artinya menjadikan sesuatu itu selaras, cocok, sesuai, atau harmonis atau *kān sawāban muwāfiqan li al-murād* yang berarti *dia benar dan menyetujui sesuai*

---

<sup>43</sup> Untuk memahami ayat ini, bisa juga dikorelasikan dengan Q.S. Saba' [34]: 39 yang artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rejeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)" atau Q.S. al-Rūm [30]: 37 yang artinya "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah melapangkan rejeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rejeki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman". Lihat 'Abd al-Ḥamīd Kishk, *Asmā Allah al-Ḥusnā: Ma'nāhā, Fadlūhā, al-Du'ā' bihā* (Kairo: al-Mukhtār al-Islāmī li al-Ṭab' wa al-Nashr wa al-Tawzī', t.th.), 115.

<sup>44</sup> Muḥammad Maḥmūd al-Najdī, *al-Nahj al-Asmā fī Sharḥ Asmā Allah al-Ḥusnā*, Vol. 1 (Kuwait: Maktabah al-Imām al-Dhahabī, t.th.), 124.

<sup>45</sup> Kishk, *Asmā Allah al-Ḥusnā*, 115.

<sup>46</sup> Sālim, *Fī Malakūt Allah*, 61.

<sup>47</sup> Ibid.

yang dimaksud. Al-Layth mengatakan *wafaq* berarti segala sesuatu yang disepakati pada satu kesepakatan sebagaimana ungkapan *wāfaqtu fulānan fi māwḍi‘ kadhā* (saya setuju dengannya).<sup>48</sup> Sedangkan secara umum pengertiannya berarti suatu tulisan yang terdiri dari ragam angka, huruf, atau kata yang disusun secara sistematis mengikuti kaidah yang sudah ditentukan untuk membentuk pola energi yang diinginkan. Wafaq atau wifiq tersebut dapat digunakan sebagai sarana penyembuhan, perlindungan, keselamatan, kemudahan rejeki, dan lain-lain sesuai keinginan pembuat wafaq.<sup>49</sup>

Dalam konteks penelitian ini wifiq yang dibahas kali ini adalah tulisan atau simbol yang terdapat pada uang yang telah diasmai dan dicantumkan simbol. Sejumlah huruf didistribusikan dalam enam belas kolom yang jika diperhatikan ada empat huruf yang diulang sebanyak empat kali. Huruf-huruf tersebut antara lain *bā’*, *alif*, *sin*, dan *tā’*. Jika diakumulasi, huruf-huruf tersebut bisa dibaca *bāsīt*. Berikut gambar yang terdapat dalam uang yang di-asma-i.

ط	س	ا	ب
ب	ا	س	ط
س	ط	ب	ا
ا	ب	ط	س

Tabel 1.1. *Wifiq* dalam *Asma’ Artho*

Penulisan *wifiq* pada *Asma’ Artho* diambilkan dalam salah satu nama Allah pada *Asmā’ al-Ḥusnā*, yakni *al-Bāsīt* yang berarti Yang Maha Sederhana. Keempat huruf dalam *al-Bāsīt*—yakni *bā’*, *alif*, *sin*, dan *tā’*—kemudian ditulis secara terpisah. Pada dasarnya, dalam ilmu peletakan *wifiq*, seseorang dapat leluasa mempola kolom pada *wifiq*, bisa dibuat tiga (*muthallath*), empat (*murabba’*), lima (*mukahmmas*), enam (*musaddas*), dan seterusnya. Yang terpenting seseorang dapat meletakkan pecahan huruf agar terbaca sesuai dengan rumus *wifiq*. Artinya, pecahan huruf yang terbaca tadi bisa diakumulasi melalui

<sup>48</sup> Majma’ al-Lughah al-‘Arabīyah, *al-Mu‘jam al-Wasīf* (Kairo: Maktabah a-Shurūq al-Dawliyah, Cet. Ke-4, 2005), 1046.

<sup>49</sup> Ibid.



segala arah dari kolom yang dibuat dan dapat dijumlah dengan nilai yang sama.

Supaya mengetahui jumlah *Asmā'* yang telah disebutkan, maka engkau harus mengetahui jumlah bagi setiap huruf yang ada. Keterangannya sebagai berikut:

ي	ط	ح	ز	و	ه	د	ج	ب	ا
10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
ر	ق	ص	ف	ع	س	ن	م	ل	ك
200	100	90	80	70	60	50	40	30	20
		غ	ظ	ض	ذ	خ	ث	ت	ش
		1000	900	800	700	600	500	400	300

Tabel 1.2: Kaidah ilmu huruf di kalangan ahli hisab dan *wifiq*<sup>50</sup>

Jika huruf dalam *Asmā' Artho* diakumulasi, maka huruf *bā'*, *alif*, *sīn*, dan *ṭā'* dalam *Asmā' Artho* dapat dinilai sebagai berikut: huruf *bā'* bernilai dua, *alif* bernilai satu, *sīn* bernilai enam puluh, dan *ṭā'* bernilai sembilan. Lihat pada gambar di bawah ini.

Huruf	ط	س	ا	ب
Jumlah	9	60	1	2
Total	72			

Tabel 1.3 Jumlah bilangan *Asma Allah, al-Basit*

Jika diperhatikan secara saksama, jumlah nilai *wifiq* dalam pola empat kolom adalah tujuh puluh dua. Jumlah itu juga akan sama nilainya jika dihitung dari arah yang berbeda. Perhatikan gambar kolom berikut ini.

1. Hitungan vertikal. Jika dijumlahkan, tetap bernilai tujuh puluh dua.

A

9	60	1	2
2	1	60	9
60	9	2	1
1	2	9	60

B

9	60	1	2

C

60	9	2	1

D

1	2	9	60

2. Hitungan horizontal. Jika dijumlahkan tetap bernilai tujuh puluh dua.

<sup>50</sup> Sālim, *Fī Malakūt Allah*, 25.

A

9			
2			
60			
1			

B

	60		
	1		
	9		
	2		

C

		1	
		60	
		2	
		9	

D

			2
			9
			1
			60

3. Hitungan diagonal. Jika dijumlahkan tetap bernilai tujuh puluh dua.

A

9			
	1		
		2	
			60

B

			2
		60	
	9		
1			

4. Hitungan secara acak, Jika dijumlahkan, tetap bernilai tujuh puluh dua.

A

		1	2
		60	9

B

9	60		
2	1		

C

		2	1
		9	60

D

60	9		
1	2		

E

	1	60	
	9	2	

Dilihat dari penempatan angka, *wisfiq* genap mempunyai dua bentuk. *Pertama*, *Sirr al-Tadakkbul* (seperti pola huruf “L”). Bentuk ini biasa disebut *Azilan* diambil dari kaidah *azilan saṭwad ya’ajjub ḥubbumak*. Ada tiga model membuat *wisfiq* ini, antara lain: a). *Azilan*

*Maṭrad*; b). *Aẓilan Ghazālī*; c). *Aẓilan Niṣf al-Ḍal'i*. Kedua, *Basīṭah* (penempatan huruf merata di seluruh arah).<sup>51</sup>

Adapun *wifīq* ini menggunakan rumus *wifīq Aẓilan Ghazālī*. Langkah pertama membuat *wifīq Aẓilan Ghazālī* adalah dengan membuat 16 kolom yang dibagi empat kolom. Kemudian kaidah *Aẓilan* dimasukkan dengan urutan sebagai berikut.

1 Lafal *Aẓilan* dimasukkan pada empat kotak awal dari kanan

		أ	ن
		ز	ل

2 Lafal *Ṣaṭwad* dimasukkan pada Empat kotak kedua

و	ط		
د	س		

3 Lafal *Ya'ajjub* dimasukkan pada empat kotak ketiga

		ع	ج
		ي	هـ

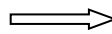
4 Lafal *Ḥubb ma* dimasukkan pada empat kotak keempat dimasukkan

ك	ح		
م	ب		

Jika digabungkan dan huruf-huruf tersebut dikonversi ke angka sesuai kaidah *abjadun* di atas adalah sebagai berikut:

ك	ح	أ	ن
م	ب	ز	ل
و	ط	ع	ج
د	س	ي	هـ

Konversi ke Angka



11	8	1	14
13	2	7	12
6	9	16	3
4	15	10	5

Yang perlu diperhatikan dalam pembuatan *wifīq* adalah peletakan kunci huruf (*miftāḥ al-ḥurūf*) dulu. *Miftāḥ* huruf biasanya adalah huruf terkecil dari lafal yang dibuat *wifīq*. Jika lafal *bāsīṭ* dengan melihat hitungan *abjadun* adalah alif yang bernilai satu.<sup>52</sup> Dalam *wifīq bāsīṭ* ini yang menggunakan empat kotak. Langkah pertama adalah memecah lafal *bāsīṭ* pada permukaan kotak pertama sebagaimana berikut:

<sup>51</sup> Ishāq al-Ḥāfiḍ al-Sālājārī, *Durrat al-'A'dad fī 'Ilm Wad'i al-Anṣāq* (Kediri: PP Fathul Ulum, t.th.), 43.

<sup>52</sup> Ibid., 21.

ط	س	ا	ب

Berdasarkan angka-angka yang sudah terletakkan sesuai rumus *Azilan Ghazali* di atas, cukup tergambar bagaimana memasukkan angka dalam *wifiq Azilan Ghazali* memakai bentuk huruf “L” sempurna sebagai berikut:<sup>53</sup>

1. Hanya melihat angka 1 sampai dengan 4:

		1	
	2	←	→
			3
4	←		→

Alif diletakkan sebagai kunci huruf pada tempatnya angka 1-4:

		ا	
	ا		
			ا
ا			

2. Hanya melihat angka 5 sampai dengan 8:

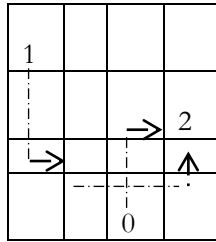
	8		
←	+	→	7
6	←		
			→

Meletakkan *sīn* yang jatuh setelah alif dalam lafal *bāsīf* pada tempatnya angka 5-8:

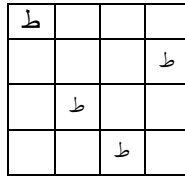
	س		
		س	
س			
			س

3. Kemudian hanya melihat angka 9 sampai dengan 12:

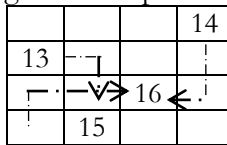
<sup>53</sup> Ibid., 44-45.



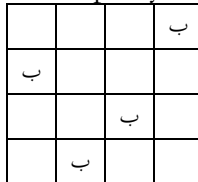
Meletakkan *ṭā'* pasca-lafal *ṣīn* dalam lafal *bāsīṭ* pada tempatnya angka 9-12:



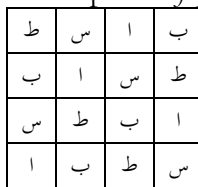
4. Lalu hanya melihat angka 13 sampai dengan 16:



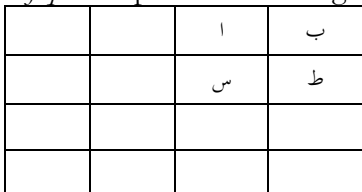
Meletakkan *bā'* yang menjadi huruf terakhir pada lafal *bāsīṭ* yang belum mendapat tempat pada tempatnya angka 13-16:



Dari empat langkah peletakkan huruf dalam *wifīq* tersebut jika digabung, maka akan terbentuk seperti *wifīq asma arta* di atas, yaitu:



*Wifīq* ini dapat terbaca sebagai mana berikut:



ط	س		
ب	ا		

س	ط		
ا	ب		

Apa yang terurai di sini hanya sekilas untuk memudahkan cara membaca wifiq. Pascafase pengetahuan tentang kaidah-kaidah dasar penulisan wifiq, langkah selanjutnya adalah kemampuan menjalin energi gaib. Agar azimat tersebut dapat berdayaguna, maka harus ada beberapa fase pembacaan wirid dan doa agar energi tersebut masuk dalam uang yang diasmai.

#### D. Wirid Ritual *Ijazah Asma' Artho*

Ritual pembacaan wirid *Asma' Artho* dilaksanakan pada tiga fase. Fase *pertama* wirid dibaca bersama kiai, para santri, dan para tamu yang akan mengijazahkan uangnya untuk di-*asma-i*. Fase *kedua*, setelah pembacaan wirid pada fase awal, semua uang dan benda yang ingin diasmai dibawa ke *ndalem* Kiai Hannan untuk dibaca oleh kiai beserta santri-santri khusus dan terpilih. Fase *ketiga*, kiai secara pribadi akan membaca wirid terhadap semua uang dan benda-benda.<sup>54</sup>

Adapun wirid-wirid yang dibaca pada fase awal adalah membaca Maulid Barjanzi secara bersama-sama antara Kiai Hannan, santri, dan para tamu yang mengijazahkan uangnya.

Sedangkan wirid fase kedua yang dibaca, antara lain:

1. Shalawat 1000 kali.
2. Yā Bāsiṭ 1000 kali.
3. Yā Badī' 946 kali.
4. Q.S al-Wāqī'ah [56] 125 kali.
5. Q.S. al-Baqarah [2]: 259 4444 kali.
6. Q.S. al-Ḥajj [22]: 27. Saat sampai pada ayat kedua puluh delapan yang berbunyi *li yashhadū manāfi' labum*, ayat tersebut dibaca 4444 kali.<sup>55</sup>
7. Q.S. al-Fātiḥah [1] tujuh kali.
8. Q.S. al-Nās [114] tujuh kali.

<sup>54</sup> Tim Penulis, *Kumpulan Mujahadah Panitia Ijazah Kubro dan Asma' Artho 1434 H* (t.t.: Pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng Kepung Kediri, 2016), 20-26.

<sup>55</sup> وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (27) لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ



وبسيدنا محمد عليه الصلاة و السلام أجب ايها السيد كُنْدَيَانُ أسرع من البرق وما أمر الساعة الا كَلْمَحِ البصر او هو أقرب ان الله على كل شيء قدير و صَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تسليما كثيرا والحمد لله رب العالمين وما رميت اذ رميت ولكن الله رما وليبلي المؤمنين منه بلاء حسنا ان الله سميع عليم 21x

## 22. Q.S. al-Ikhlāṣ [112] 4444x

23. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(يا الله 3x) يا واحد يا احد يا يا جواد يا بسيط يا كريم يا وهاب يا ذاالطول ياغني يا مغني يافتاح يارزاق ياعليم يا حي يا قيوم يا رحمن يا رحيم يا بديع السموات والارض ياذا الجلال والاكرام يا حنان يا منان انفحي منك بِنَفْحَةٍ خَيْرِ تَغْنِينِي بِمَا عَمِنَ سِوَاكَ ان تستفحوا فقد جاءكم الفتح انا فتحنا لك فتحا مبينا نصر من الله وفتح قريب وبشر المؤمنين اللهم يا غني يا حميد يا مبدئ يا معيد يا رحيم يا ودود اغننا بحلالك عن حرامك اغننا بفضلك عن سواك واحفظني بما حفظت به الذكر وانصرتني بما نصرت به الرسل انك على كل شي قدير قدير و صَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ 4444x

24. حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ 4444x

25. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً يَطْمَئِنُّ بِهَا قَلْبِي وَتَنْفَعُ بِهَا غُلُوبِي وَتُقْضَى بِهَا حَوَائِجِي وَتَرْفَعُ بِهَا دَرَجَتِي وَتَهْدِي بِهَا قَوْمِي وَتُخْلِصُ بِهَا قَلْبِي وَتُلْهِمْنِي بِهَا غُلُومَ الدُّنْيَا وَتُكْرِمْنِي بِهَا بِالسَّعَادَةِ وَالْكَرَامَةِ مَعَ ذُرِّيَّتِي وَتُكَثِّرْ بِهَا أَمْوَالِي وَأَصْحَابِي وَتَلَامِيذِي وَأَتْبَاعِي وَأُضْيَائِي وَتَرْزُقْنِي اللَّهُمَّ تَمَامَ رَحْمَتِكَ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَتَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَمَا خَلَقْتَ وَرَزَقْتَ وَأَمَّتْ وَأُحْيِيَتْ إِلَى يَوْمِ تُحْشَرُ فِيهِ الْخَلَائِقُ أَجْمَعِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ 4444x

26. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللهم كما لطفت في عظمتك دون اللطفاء، وعلوت بعظمتك على العظماء، وعلمت ما تحت أرضك كعلمك بما فوق عرشك، وكانت وساوس الصدور كالعلائية عندك، وعلائية القول كالسر في علمك، وانقاذ كل شيء لعظمتك، وخضع كل ذي سلطان لسلطانك، وصار أمر الدنيا والآخرة كله بيدك اجعل لي من كل هم أصيحت أو أمسيت فيه فرجا ومخرجا. اللهم إن عفوك عن ذنوبي وتجاوزك عن خطيئاتي وسترك على قبيح عملي أطمعني أن أسألك ما لا استوجهه مما قصرت فيه ادعوك أمانة واسألك مستأنسا وإنك المحسن إلي وانا المسيء إلى نفسي فيما بيني وبينك، تتودد إلي بنعمتك واتبغض إليك بالمعاصي ولكن الثقة بك حملتني على الجرأة عليك فجد بفضلك وإحسانك علي إنك أنت التواب الرحيم 4444x

27. ان هذا لرزقنا ماله من نفاذ 4444x

Untuk pembacaan wirid fase *ketiga* yang dibaca oleh Kiai Hannan, sejauh ini belum bisa dibuka secara umum, karena hal itu menjadi hal yang sangat privat. Bahkan para santri senior dan santri yang ikut membaca wirid pada fase kedua juga tidak mengetahui apa yang dibaca kiai pada fase akhir pembacaan wirid untuk meng-*asma-i* uang tersebut. Setelah proses pembacaan wirid fase ketiga selesai dilakukan, keesokan harinya uang yang di-*asma-i* bisa diambil oleh para tamu.



## Penutup

Masyarakat yang mengikuti ritual *ijazah Asma' Artho* meyakini bahwa *ijazah* ini mempunyai argumentasi teologis yang jelas. Berbeda dengan pola pesugihan tidak islami yang selama ini marak di masyarakat. Selain itu, harga mahar yang diminta dalam proses *ijazah* ini tidak terlalu besar. Para tamu hanya perlu menyerahkan kelipatan uang yang di-*asma-i*. Hal ini yang membuat masyarakat yang mengikuti ritual ini cukup antusias mengikuti acara *ijazah* ini.

Ada banyak dalil yang menjadi dasar argumentasi *ijazah Asma' Artho*. Beberapa di antaranya bersumber dari dua kitab yang dikarang oleh Abū Ḥāmid al-Ghazālī dalam kitab *al-Anfāq*, Abū Bakr Muḥammad Shaṭā al-Dimyāṭī dalam kitabnya *I'ānat al-Ṭālibīn*, dan Ma'rūf al-Karkhī. Nama terakhir, al-Karkhī, mengatakan: barangsiapa membaca maulid Nabi pada beberapa dirham berlapis perak atau emas, kemudian dirham-dirham tersebut digabungkan dengan dirham yang lain, maka dirham-dirham tersebut akan mendapatkan berkah. Pemiliknya tidak akan mendapatkan kefakiran dan kekurangan harta, karena keberkahan maulid Nabi saw. Sedangkan Abū Ḥāmid al-Ghazālī dalam kitab *al-Anfāq* menyebutkan: “Barangsiapa menuliskan *al-Bāsiṭ*—salah satu nama Allah—dan digantungkan dalam rumah, maka ia akan didatangi rejeki setiap harinya. Adapun wirid yang dibaca pada fase ritual *ijazah Asma' Artho* terbagi menjadi tiga. Pada fase awal adalah membaca *Maulid Barjanzi* secara bersama-sama antara Kiai Hannan, santri, dan para tamu yang mengasmakkan uangnya.

## Daftar Rujukan

- ‘Arabī, Muḥy al-Dīn b. *Kashf al-Ma'nā ‘an Sirr Asmā Allah al-Ḥusnā*. Beirut: Muassasat al-‘Urwah al-Wuthqā, 2008.
- ‘Arabīyah (al), Majma‘ al-Lughah. *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*. Kairo: Maktabah a-Shurūq al-Dawliyah, Cet. Ke-4, 2005.
- Abdau, Luzman. “Ritual Pesugihan di Gunung Kemungkus: Studi Deskriptif tentang Ritual di Gunung Kemungkus”, *Jurnal Program Studi Sosiologi*, 2013.
- Azizah, Nurul. “Persepsi Masyarakat, Tata Cara, dan Dampak Ritual *Ngalap Berkah* pada obyek wisata Gunung Kemukus Kabupaten Sragen”. Skripsi--Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Buku Alumni Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare, 2016.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawa: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003.

- Ghazālī (al), Abū Ḥāmid. *al-Maqṣad al-Asnā fī Sharḥ Asmā Allah al-Ḥusnā*, Muḥammad ‘Uthmān Khisht (ed.). Kairo: Maktabat al-Qur’ān, 2001.
- Hadi, Zamhari Prastyo. “Fenomena Pesugihan di Pesarean Gunung Kawi Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang dan Muatan Pendidikannya”. Skripsi--Universitas Negeri Malang, 2014.
- Handayani, Baiq Lily. “Transformasi Perilaku Keagamaan: Analisis terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syarīyah Pada Komunitas Muslim Jember”, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2011.
- Haythamī (al), Ibn Ḥajar. *al-Ni’mah al-Kubrā ‘alā al-‘Ālam bi Mawlid Sayyid Walad Ādam*. t.t.: t.tp., t.th.
- Huda, M. Syamsul. “Epistemologi Penyembuhan Kiai Tabib”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1, 2013.
- Irawan, Yudha., Pinasti, V. Indah Sri., dan Lestari, Puji. “Fenomena Bersemedi di Tempat Petilasan Sekitar Gunung Srandil, Adipala, Cilacap, Jawa Tengah”, *E-Societas*, Vol. 4, No. 6, 2015.
- Jazāirī (al), Abī Bakr Jābir. *Aysar al-Tafāsīr li Kalām al-‘Alīyy al-Kabīr*, Vol. 3. Kairo: Dār al-Salām li al-Ṭibā‘ah wa al-Nashr wa al-Tawzī‘ wa al-Tarjamah, 1994.
- ‘Abd al-Razzāq al-Kāshānī, Mu‘jam Iṣṭilāḥāt al-Ṣūfiyyah, ‘Abd al-‘Āl Shāhīn (ed.). Kairo: Dār al-Mannār, 1992.
- Kishk, ‘Abd al-Ḥamid. *Asmā Allah al-Ḥusnā: Ma’nabā, Faḍlubā, al-Du‘ā’ bihā*. Kairo: al-Mukhtār al-Islāmī li al-Ṭab‘ wa al-Nashr wa al-Tawzī‘, t.th.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Maghribī (al), Ibn al-Ḥāj al-Ṭilimsānī. *Shumūs al-Anwār wa Kunūz al-Asrār al-Kubrā*. t.t.: t.tp., t.th.
- Miṣrī (al), Muḥammad b. Aḥmad al-Khaṭīb al-Sharbīnī. *al-Sirāj al-Munīr fī al-Ṭānab ‘alā Ma’rifat ba’d Ma’anī Rabbunā al-Ḥakīm al-Khabīr*. Kairo: Maṭba‘at Būlāq, t.th.
- Najdī (al), Muḥammad Maḥmūd. *al-Nahj al-Asmā fī Sharḥ Asmā Allah al-Ḥusnā*, Vol. 1. Kuwait: Maktabah al-Imām al-Dhahabī, t.th.
- Nāzilī (al), Muḥammad Ḥaqqī. *Khaṣṣat al-Asrār Jalīlat al-Adhkār*. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, t.th.
- Novitasari, Rika Devi. “Ritual Ziarah Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen”. Skripsi--Universitas Negeri Semarang, 2015.

- Penulis, Tim. *Kumpulan Mujahadah Panitia Ijazah Kubro dan Asma' Artho 1434 H.* t.t.: Pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng Kepung Kediri, 2016.
- Ruslani. *Tabir Mistik: Alam Ghaib dan Perdukunan dalam Terang Sains dan Agama.* Yogyakarta: Tinta, 2003.
- Šābūnī (al), Muḥammad ‘Alī. *Šafwat al-Tafāsīr: Tafīr li al-Qur’an al-Karīm*, Vol. 2. Libanon: Dār al-Fikr, 2001.
- Sālājārī (al), Ishāq al-Hāfiḍ. *Durrat al-‘Aḍād fī ‘Ilm Wad’i al-Anfāq.* Kediri: PP Fathul Ulum, t.th.
- Sālim, ‘Abd al-Maqṣūd Muḥammad. *Fī Malakūt Allah ma’a Asmā Allah.* Kairo: Shirkat al-Sharlā li al-Ṭab’ wa al-Nashr wa al-Adawāt al-Kitābīyah, 2003.
- Shāfi’ī (al), Abū Bakr ‘Uthmān b. Muḥammad Shaṭā al-Dimiyāṭī. *I’ānat al-Ṭalībīn*, Vol. 3. Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th.

### **Wawancara dan Observasi**

- Abidin, Aziz (Santri Senior di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Kwagean). *Wawancara.* 15 Juli 2016.
- Hanafī (Wirausahawan di Gresik). *Wawancara.* Pare 26 Juni 2016.
- Khozīn, A. Mufti (Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel). *Wawancara.* Pare 12 Mei 2017.
- Maksum, Kiai Abdul Hannan. *Wawancara.* di Pare 23 Agustus 2016.
- *Wawancara.* Pare 15 November 2015.
- Munir, Misbahul (Santri Senior Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare). *Wawancara.* Pare 25 Juni 2017.
- Syafīi (Direktur Koperasi Tsuraya Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri). *Wawancara.* 12 November 2015.
- Thayyib, Ahmad (Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *Wawancara.* Pare 27 Agustus 2016.
- Observasi di Pasar Sepanjang Sidoarjo 15 Maret 2016.
- Observasi di Pondok Pesantren Fathul Ulum di Kwagean Pare 24 Agustus 2016.
- Observasi di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare 18 November 2016.
- Observasi di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Pare Kediri, 3 Mei 2016.